

TASAWUF SEBAGAI TERAPI ATAS PROBLEM SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN

Oleh: Andi Eka Putra*.

Abstrak

Munculnya problema spiritual yang dialami manusia modern saat ini, bermula dari hilangnya visi keilahian yang disebabkan oleh manusia modern itu sendiri, yang senantiasa bergerak makin menjauh dari pusat eksistensi. Untuk itu, tidak ada alternatif yang lebih baik dalam menjawab krisis spiritualitas yang telah menimbulkan berbagai penyakit spiritual saat ini, kecuali manusia modern harus kembali ke pusat eksistensi. Asumsi dasar tentang manusia yang terdiri dari aspek jasmani dan ruhani, material dan spiritual, adalah dimensi yang lengkap yang dapat menjadi alternatif bagi manusia modern mengatasi penyakit spiritual. Keduanya sejatinya berjalan seiring, saling melengkapi. Melalui dimensi spiritual manusia dituntut untuk kembali ke pusat eksistensi melalui dzawq atau cita rasa hati, musyahadah (menyaksikan) dan ma'rifah (mengenal segala yang tidak tampak. Dari sisi eksternal, pendidikan tasawuf merupakan pendidikan diri yang harus dilakukan dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh terhadap aspek spiritual.

Kata Kunci: Tasawuf, Spiritualitas Islam, penyakit spiritual, Masyarakat modern.

A. Pendahuluan

Di antara permasalahan yang muncul pada era modern sekarang ini, di samping masalah-masalah yang lain, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Krisis moral dianggap Kedua krisis itu saling berhubungan dan jalin-menjalin sehingga sulit dibedakan dan dipisahkan. Krisis moral dianggap sebagai penyebab utama merosotnya kehidupan social-keagamaan masyarakat modern. Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi pada kehidupan modern saat ini—yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia—sebenarnya

berasal dan bermuara pada krisis spiritual.¹ Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial.² Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Di antara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi tasawuf.³

¹Fredrich Schumacher dalam bukunya *A Guide for the Perplexed* (1981: 8-12) mengatakan bahwa selama ini orang baru sadar jika segala krisis—baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan—justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa. Pendapat Schumacher ini didukung sepenuhnya oleh Sukidi dalam bukunya *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4. Di sini Sukidi mengatakan: krisis moral dan krisis yang lain-lain sebenarnya berasal dari dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri kita.

²Menurut Hanna Djumhanna Bastaman, kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) bercirikan penghayatan-penghayatan serba bosan dan apatis, perasaan tanpa makna, hampa, kosong, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup dan bersikap meragukan. Kondisi ini kini sedang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini. Untuk mengatasi kehampaan itu, Bastaman menawarkan dimensi spiritual dalam pemikiran logoterapi Viktor E. Frankl. Menurutnya, dimensi spiritual itu sejalan dengan dimensi tasawuf dalam Islam yang menekankan dimensi keruhanian seperti *amsal, malakut, jabarut, ilahiah* yang harus dilalui oleh ruh manusia untuk dapat hadir dalam alam Ketuhanan. Lihat Hanna Djumhanna Bastaman, “Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl”, dalam *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur’an* Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 18. Tema yang sama diuraikan dengan sangat bagus oleh Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall. Dimensi spiritual manusia mengandung sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, orientasi pada tujuan hidup, kreativitas individu, imajinasi, intuisi, dan kemampuan mendengarkan hati nurani. Diri kita, eksistensi psikologis kita, hanyalah penampakan luar dari esensi spiritual kita. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, kita dapat menemukan masalah yang tepat untuk masalah eksistensi kita. Sebab, di dalam dimensi spiritual itu terkandung juga dimensi pembebasan. Lihat Jalaluddin Rakhmat, “SQ: Psikologi dan Agama”, pengantar untuk buku Danah Zohar dan Ia Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2009), h. xxiii-xxvii

³Terapi untuk mengatasi kecemasan batin dalam Islam adalah mengamalkan tasawuf. Tasawuf adalah dimensi batin yang mampu menjadi

Kendati krisis spiritual kini melanda banyak masyarakat, namun kepercayaan terhadap metode ilmiah masih tetap bertahan, walau pun di sana-sini telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemafaatan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai *problem solver* bagi masalah-masalah manusia. Sebab, era modern ini telah menyebabkan munculnya alienasi⁴ (keterasingan) pada diri sendiri. Tetapi uniknya, semangat manusia untuk terus menatap masa depan melalui pendidikan terus berlanjut.

Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme itu, secara konsisten terus melakukan penggerusan dan proses pendangkalan kehidupan spiritual sampai pada tarap paling jauh. Liberalisasi politik juga membawa ekse pada proses desakralisasi⁵ dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama

terapi krisis spiritual. Sebabnya ada dua; *pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa cinta. Lihat Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Simuh, Abdul Muhaya, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 24-26

⁴Istilah "alienasi" dikenalkan oleh Erich Fromm., yang di Indonesia sering diterjemahkan dengan "keterasingan". Dalam masyarakat modern, alienasi adalah pengalaman hidup seorang yang merasakan dirinya sebagai sosok terasing. Lihat Erich Fromm, "Mendidik si Automaton", dalam Paulo Freire, Ivan Illich dan Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 343-353. Juga Erich Fromm, *Masyarakat Sehat*, terj. Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 132

⁵Seyyed Hosein Nasr dengan jeli mengamati proses desakralisasi pengetahuan akibat terlampau menekankan pengetahuan rasional. Akar dan esensi pengetahuan terus dipisahkan dari kesucian. Untuk mengatasinya, Nasr menawarkan spiritualisme Islam. Menurutnya, dalam spiritualisme Islam, pengetahuan itu terjalin rapat dengan kesucian. Lihat Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, et.al (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 1-7

dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.⁶

Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistic dan hedonistic. Oleh karena itu, ta mengherankan jika ukuran kemajuan lebih dititikberatkan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual.⁷

Masyarakat modern kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas.⁸

⁶Menurut Azyumardi Azra, kerinduan masyarakat modern pada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual tercermin dalam fenomena pada dasawarsa terakhir mengenai isu kebangkitan spiritualitas, sesungguhnya tidaklah aneh. Terutama di kalangan orang muda, kerinduan itu terlihat lebih kentara. Banyak kalangan muda, terutama di Barat, yang datang ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menentramkan rohaninya. Sebagian mereka ada yang masuk ke dalam penghayatan agama tertentu, tetapi ada pula yang hanya menghayati nilai spiritual yang berbau mistik dan esoteris. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 100-101

⁷Harun Asfar, "Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejala Perubahan Sosial", dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 96

⁸Dalam kajian tentang spiritualitas selama ini, ada dua *mainstream* pemahaman mengenai hubungan spiritualitas dengan agama. Pemahaman pertama meletakkan spiritualitas tanpa agama karena orang yang mengamalkan nilai-nilai spiritual belum tentu menganut agama tertentu. Pemahaman kedua, adalah antitesa dari pemahaman pertama; yakni setiap pembicaraan tentang spiritualitas senantiasa berhubungan dengan agama karena spiritualitas itu adalah bagian tak terpisahkan dari agama. Uraian tentang ini pernah dibahas dengan mencoba mendialog secara kreatif keduanya dalam disertasi Akmansyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 berjudul: *Konsep*

B. Krisis dan Kebangkitan Spiritual di Era Modern

Kebangkitan dimensi spiritual kini termanifestasikan—terutama di Barat—pada menjamurnya praktik-praktek pengkultusan, perdukunan, dan tahayul. Mungkin sudah tiba saatnya orang harus menerima keabshian studi terhadap “realitas yang tak terobservasi”—atau dalam studi umum tentang agama sering disebut “kekuatan spiritual”—yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia.⁹ maka, dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, ada sebagian kalangan yang menawarkan kembali pada penghayatan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu adalah nilai agama yang berdimensi spiritual. Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu adalah ajaran tasawuf. Atau, dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam.

Menurut Ewert Cousins, adalah salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang abad ke-21. Spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Para guru spiritual dari Timur yang datang ke Barat mampu menjawab kerinduan spiritual yang mendalam dari banyak orang Barat. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (*wisdom*).¹⁰

Di kota-kota besar di dunia sekarang ini telah muncul gairah baru pada spiritualitas. Gejala itu ditandai dengan minat dan perhatian yang serius terhadap tasawuf. Munculnya berbagai sanggar pengajian tasawuf di kota-kota besar dan publikasi besar-besaran buku-buku bertema spiritual dan tasawuf dalam beberapa

Pendidikan Spiritual 'Abd Al-Qadir Al-Jilani. Dalam Abstrak disertasi itu, Akmansyah memihak pendapat yang menghubungkan pendidikan spiritual dengan ajaran agama, yakni Islam.

⁹Allen E. Bergin, “Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius”, terj. M. Darmin Ahmad, dalam Jurnal Kebudayaan *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 5

¹⁰Ewert Cousins, “Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas dalam Dialog Antaragama”, dalam Ali Noer Zaman (ed), *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 77

tahun terakhir, adalah membuktikan bahwa ajaran tasawuf kembali diminati oleh masyarakat Islam di zaman modern ini; termasuk di Indonesia.

Mengamati gejala kebangkitan tasawuf di kalangan umat Islam di Indonesia, Budhy Munawar Rachman merasa agak risih dan menyebut fenomena haus spiritual tersebut sebagai gejala “demam tasawuf”; yakni semacam antitesis dari kecenderungan umat Islam yang selama ini lebih mengedepankan kehidupan yang serba-fiqh.¹¹

Ada banyak respon dan tanggapan terhadap gejala spiritualitas keagamaan yang berkembang belakangan ini, dengan berbagai bentuk dan cara.¹² Menurut penelusuran Azyumardi Azra, gejala munculnya spiritualitas ke panggung kehidupan masyarakat Indonesia mulai terlihat lebih terarah. Meskipun, menurutnya, penelitian yang ilmiah belum pernah dilakukan tentang gejala bangkitnya minat masyarakat terhadap spiritualisme Islam. Memang, media massa sering melaporkan dan menurunkan tulisan, bahwa buku-buku spiritual atau tasawuf termasuk di antara buku-buku terlaris di toko-toko buku. Kursus-kursus spiritual, meditasi, pendirian padepokan spiritual dan meditasi yoga, diselenggarakan beberapa lembaga, seperti Anand Ashram.¹³ Selain itu, terdapat kajian tasawuf di LSAF dan

¹¹Budhy Munawar-Rachman, “Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama”, dalam Komaruddin Hidayat (et.al), *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 48

¹²Sejauh yang penulis ketahui, bukti konkrit bagaimana masyarakat Indonesia tengah mengalami “demam tasawuf” adalah, berdirinya beberapa lembaga spiritual. Sekedar menyebut beberapa nama, yaitu *Indonesian Islamic Media Network* (IMaN), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Takia, *Tasawuf Islamic Centre Indonesia* (TICI). Kelompok ini mencoba menelaah dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara massal. Misalnya Dzikir Bersama, Taubat, Terapi Dzikir. Wajah tasawuf dalam bentuk lain dilakukan —dan sangat laku—*Emotional Spritual Question* (ESQ) di bawah pimpinan Ari Ginanjar. Konon, konsep awal ESQ ini, dilakukan oleh kaum nashrani di Eropa dan Amerika dalam mengantisipasi kebutuhan jiwa masyarakat kota setempat.

¹³Padepokan Anand Ashram didirikan oleh Anand Krishna di Sunter, Jakarta Utara dan Depok, Jawa Barat, sebagai tempat latihan spiritual dan meditasi lintas agama yang dipandu oleh Anand Krishna sendiri.

Paramadina, yang mampu menarik minat masyarakat perkotaan yang cukup tinggi.¹⁴

Munculnya kecenderungan untuk memberikan porsi yang besar terhadap dimensi spiritual, pada satu sisi, cukup membanggakan. Sebab, langkah ini merupakan sebuah pengakuan yang jujur akan kembalinya ajaran tasawuf di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, yang sebelumnya banyak dikritik karena dianggap menyebabkan kemunduran umat Islam.

Tetapi, di sisi yang lain, gejala haus akan ajaran tasawuf itu cukup mengkhawatirkan karena ajaran-ajaran tasawuf dalam bentuk spiritualitas sering tanpa ditopang oleh agama tertentu (spiritualitas tanpa agama). Di sini menarik untuk menelusuri alasan mengapa ajaran tasawuf dalam Islam diminati banyak kalangan. Hemat penulis, ada beberapa alasan utamanya. Saat ini, banyak manusia modern mencari pemuasan dahaga spiritual mereka di tengah individualisme dan materialisme era modern.¹⁵ Sejak awal kelahirannya, modernisme telah menunjukkan sifat penolakan terhadap spiritualisme yang dianggap tidak empiris dan tidak ilmiah. Menurut Arnold Toynbee, modernisme semula muncul di Barat ketika mereka berterimakasih tidak kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri, karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan agama Abad Pertengahan.¹⁶ Implikasinya, manusia modern mampu menciptakan berbagai inovasi ilmiah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan

¹⁴Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 120

¹⁵Era modern dimulai pada akhir abad ke-XV, yang semula merupakan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ini ditandai dengan kemenangan rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatisme agama di Barat. Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemology akhirnya melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya diukur dengan kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi. Lihat, F.B. Burnham, *Postmodern Theology* (San Fransisco: Harper & Row Publiser, 1989), h. ix

¹⁶Arnold Toynbee, *A Study of History* (Oxford: Oxford University Press, 1987), h. 148

manusia digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, yang modern diidentikkan dengan yang serba-teknik.¹⁷

C. Kontekstualitas Tasawuf di Era Modern

Era modern sejalan dengan Era Pencerahan. Era yang berhasil menegakkan supremasi rasionalitas instrumental dengan menolak arti penting spiritualitas Akibatnyaterjadinya tragedi terbesar manusia modern, kata Paulo Freire—tokoh pedagogi kaum tertindas asal Brazil—adalah mereka telah dikuasai oleh mitos-mitos dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang jitu, kampanye ideologis, dan lambat laun—tanpa menyadari kemerosotan itu sedikit pun—manusia kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan karena apa yang terekam dalam benaknya adalah hasil rekasa iklan-iklan media massa. Manusia modern akhirnya dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai tak terhindarkan.¹⁸

Salah satu yang dihasilkan modernisme adalah pengetahuan positivisme yang digagas oleh August Comte (1789-1857). Positivisme meredusir pengetahuan hanya pada hal-hal yang dilihat secara kasat mata yang hanya dapat diverifikasi melalui metode eksperimental. Metode ini berpengaruh kuat di dunia pendidikan, hingga segala aktivitas pendidikan terkait dengan masalah penemuan ilmiah yang mencabut manusia dari dimensi rohaninya karena hal ini tidak kasamat mata dan tidak masuk akal. Oleh karea itu maka muncullah ambiguitas dan optimisme palsu yang ditawarkan modernitas melalui daya nalar dan daya pikir manusia semata. Kegagalan-kegagalan modernitas kemudian mendorong para pendidik berusaha meletakkan kembali

¹⁷Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h. 451

¹⁸Menurut Paulo Freire, kondisi manusia modern sungguh mengenaskan. Jika mereka tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya, dan tidak bisa secara aktif mengatasi masalahnya, mereka akan tenggelam ke dalam perubahan. Yang dibutuhkan manusia modern untuk keluar dari kemelut itu, adalah kesadaran spiritual atau jiwa yang luwes dan kritis melalui praktek pendidikan penyadaran. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A.Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 6-7

transendentalitas manusia dalam kerangka menjawab tantangan kehidupan modern.¹⁹

Oleh karena itu, kehadiran tasawuf di tengah kehidupan modern sesungguhnya berusaha menjawab persoalan krisis spiritual yang diakibatkan oleh paham modernisme dan positivisme yang lebih mengedepankan akal ketimbang spiritual. Padahal sejatinya, keduanya mesti seiring-sejalan karena keduanya sama sekali tidak bertentangan, melainkan saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing. Sulit dibayangkan jika nilai-nilai agama hanya mengedepankan nalar dan akal, demikian pula jika hanya mengakui dimensi spiritual. Oleh karena itu, dimensi spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama pendidikan agama Islam, sebagai pelengkap dari dimensi jasmani yang sudah lama berkembang.

Kehadiran teori kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang dipopulerkan oleh pasangan psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000, tentu sangat mendukung teori spiritualitas Islam serta mampu memberikan sumbangan terhadap orientasi psikologi modern yang selama ini lebih cenderung kepada kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*). Kecerdasan spiritual dianggap oleh penggagasnya sebagai jenis "Q" ketiga (*third intelligence*) dan kecerdasan tertinggi (*the ultimate intelligence*) yang paling menentukan kesuksesan seseorang sekaligus sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif.²⁰

¹⁹Doni Koesoema melacak pengaruh intensif paham positivisme di dunia pendidikan, yang antara lain ditandai dengan informasi bahwa kaum positivis menganggap pendidikan sebagai sebuah fakta alamiah belaka. Mereka menganggap bahwa perkembangan manusia senantiasa takluk pada hukum alam yang sifatnya evolutif. Menganggap pendidikan sebagai kumpulan fakta-fakta ilmiah, kaum positivis menelanjangi dimensi transcendental dan kerohanian manusia...Pendidikan manusia tidak lagi diarahkan dalam kerangka normative elalui kacamata iman, atau visi tentang dunia religius warisan agama-agama, melainkan diarahkan pada pertumbuhan secara alami sesuai dengan kebutuhan biologis individu dan lingkup social yang menyertainya. Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 37-38

²⁰Lihat Danah Zohar dan IAN Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: *Al-AdYaN/Vol. VIII, NO. 1/Januari-Juni/2013*

Menurut Said Aqil Siroj, dimensi tasawuf dalam islam kini sangat kontekstual. Sebab, menurutnya, sejak awal budaya manusia, pendidikan spiritual pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan berkelindan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasi dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal, atau bahkan maksimal. Tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah perubahan moral-spiritual dalam masyarakat. Dan, bukankah aset moral-spiritual ini merupakan *ethical basic* atau *al-asasiyatu al-akhlaqiyah* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan?²¹

Lebih lanjut Said Aqil Siroj mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual (tasawuf). Oleh karena itu, krisis yang terjadi saat ini juga tidak terlepas dari krisis spiritual. Maka, tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam di era sekarang ini, tidak lagi pada tuntunan kemampuan manusia mengamalkan aspek tasawuf. Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks.

Tasawuf kini sangat kontekstual dalam rangka menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki manusia sebagai *spiritual being* yang bersifat universal dengan

Mizan, cet.ke-IX, 2007), h. 1-3. Kedua tokoh psikologi ini sayangnya memisahkan spiritualitas dengan agama karena menurut keduanya spiritualitas itu bersifat universal dan tidak terikat oleh agama.

²¹Menurut Said Aqil Siroj, tasawuf adalah disiplin pengetahuan ruhani dalam islam yang sekaligus merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode sufistik dalam pendidikan bertumpu pada basis keharmonisan dan kepada kesatuan dengan alam. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (yang kini dikenal dengan metode EQ dan SQ). Lihat Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), h. 53

tetap menolak ada kaitannya dengan agama atau dengan soal ketuhanan.

D. Penutup

Sampai di sini, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai spiritual—terutama nilai-nilai spiritual Islam perlu ditumbuh kembangkan dalam diri setiap individu di era modern ini karena ia sangat urgen dan kontekstual. Dalam ajaran spiritual terdapat upaya untuk menyadarkan jiwa dan pola pikir seseorang dari paham kebendaan. Ajaran dan nilai agama yang akan membimbing tiap individu untuk keluar dari setiap problem-problem masyarakat dan umat adalah ajaran agama yang berdimensi spiritual.

Jika orang di dalam dirinya telah terbiasa mendapat pendidikan spiritual, ia akan memiliki benteng yang tangguh dalam menghadapi dinamika zaman. Ia tidak gampang goyah dan mengalami stress serta gangguan penyakit spiritual lainnya. Sudah jelas di dalam al-Qur'an sebagai landasan spiritualitas dan landasan hidup yang sangat prinsip ditegaskan bahwa ketika kamu senantiasa mengingat Allah, maka hatimu akan tenang. Ajaran seperti inilah yang seharusnya selalu dijadikan pedoman, agar bagaimana menjalani hidup lebih sabar dan tenang.

Seseorang yang keimanannya tidak kuat akan gampang terpengaruh oleh keganasan budaya modern yang menuntut bagaimana hidup harus serba tercukupi dan harus sama dengan orang lain. Dan ketika hal itu tidak bisa tercapai, maka stres dan tindakan yang keluar dari aturan agama akan dilakukan. Padahal di dalam ajaran spiritual ditegaskan bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan emplementasi dari adanya ketentuan zaman azali. Artinya, segala bentuk kejadian, baik itu yang menyenangkan atau tidak, mesti dikembalikan pada yang menciptakannya.

Daftar Pustaka

- Allen E. Bergin, "*Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius*", terj. M. Darmin Ahmad, dalam *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V, LSAF, Jakarta, 1994
- Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Angkasa, Bandung, 2003

- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta, 1999
- Budhy Munawar-Rachman, “*Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama*”, dalam Komaruddin Hidayat (et.al), *Agama di Tengah Kemelut*, Mediacita, Jakarta, 2001
- Danah Zohar dan IAN Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, cet.ke-IX, 2007
- Ewert Cousins, “*Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas dalam Dialog Antaragama*”, dalam Ali Noer Zaman (ed), *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer Zaman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Hanna Djumhanna Bastaman, “*Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl*”, dalam *Jurnal Kebudayaan Umum Qur’an* Nomor 4, Vol. V, LSAF, Jakarta, 1994
- Jalaluddin Rakhmat, “*SQ: Psikologi dan Agama*”, pengantar buku Danah Zohar dan Ia Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2009
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, Mizan, Bandung, 2006
- Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, et.al, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Simuh, Abdul Muhayya, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1992

* Andi Eka Putra, M.A., Dosen Tetap Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Andi Eka Putra ,Tasawuf Sebagai Terapi.....